

**PENGELOLAAN PROGRAM KEAKSARAAN  
FUNGSIONAL UNTUK MEMBERANTAS BUTA  
AKSARA DI PETISSARI, BABAKSARI, DUKUN,  
GRESIK.**

**Imam Bawani MA.<sup>1</sup>  
Nurul Fauziyah**

**Abstract**

Penelitian ini, mungkin saja, memiliki perbedaan daripada kajian kelembagaan pendidikan secara umum. Penelitian ini lebih fokus pada aspek kelembagaan sosial yang berperan untuk memberantas buta aksara di masyarakat. Sebagaimana diketahui, pemerintah sedang menggalakkan program penghilangan buta aksara (*illiteracy*). Sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Masyarakat (SDM) yang tertinggal. Penelitian merupakan penelitian lapangan, yang mengambil tempat di Kec. Babaksari, Kab. Gresik. Sebagaimana disiplin ilmu penulis, penelitian ini berbasis pada pandangan manajerialisme sekolah atau lembaga pendidikan non-formal yang ada di masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem manajerial yang diselenggarakan berdasarkan regulasi dan mekanisme yang sudah ditentukan oleh pemerintah, baik skala nasional ataupun provinsi.

Keyword: Keaksaraan Fungsional, Buta Aksara.

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya

## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan program pemberantasan buta aksara fungsional, bukan semata-mata memberikan kemampuan baca, tulis, hitung serta kemampuan berbahasa Indonesia bagi masyarakat yang buta aksara, tetapi lebih jauh dari itu program pemberantasan buta aksara fungsional memberikan keterampilan-keterampilan fungsional yang bermakna bagi kehidupan warga, belajar sehari-hari, sehingga mereka semakin mampu untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.<sup>2</sup>

Adapun titik tumpu dari program keaksaraan fungsional untuk memberantas buta aksara adalah warga belajar atau masyarakat itu sendiri, yaitu penyelenggaraan program baik metode maupun substansinya serta keterampilan fungsionalnya harus didasarkan atas minat dan kebutuhan warga, belajar serta didukung oleh potensi lingkungan yang ada di sekitar warga belajar. Untuk mempermudah pelaksanaan penyelenggaraan di lapangan, maka dipandang perlu pengelolaan program tersebut<sup>3</sup> pengelolaan adalah substantifa dari mengelola, sedangkan mengelola adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.

Di dusun Petissari merupakan salah satu dusun di Desa Babaksari kecamatan Dukun yang jauh dari keramaian kota sehingga bisa dibilang suatu dusun yang terpencil. Di dusun tersebut mayoritas pekerjaanya adalah sebagai petani dan buruh tani dari mereka kecil sehingga Rata-rata orang tua disana tidak bisa membaca dan menulis. mereka tidak bisa menikmati bangku sekolah ataupun hanya bisa mengenyam pendidikan hingga kelas 1 sampai 5 SD dikarenakan tidak adanya biaya. dan anggapan mereka

---

<sup>2</sup> Dr. Suryoto Usman, *pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998 ). 4

<sup>3</sup> [Http://www.pedoman-penyelenggaraan-programkeaksaraanfungsional.html](http://www.pedoman-penyelenggaraan-programkeaksaraanfungsional.html)

bahwa bertani tidak harus bisa mempunyai kemampuan membaca dan menulis, apalagi untuk perempuan diantara mereka hanya sedikit yang dulunya bisa bersekolah sehingga pengetahuan yang mereka dapat sangat minim sekali. Oleh karena itu Dusun Petissari mendapat perhatian dari pemerintahan kota gresik untuk dilaksanakannya pendidikan Keaksaraan Fungsional yaitu pengembangan dari program paket A (tidak setara) bagi orang-orang lanjut usia yang tidak bisa membaca dan menulis.

## Pengelolaan

Dalam kamus Bahasa Indonesia lengkap disebutkan bahwa pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan mencapai tujuan.<sup>4</sup>

Marry Parker Follet (1997) mendefinisikan pengelolaan adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang terlibat

- Adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun faktor-faktor produksi lainnya.
- proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan.
- Adanya seni dalam penyelesaian pekerjaan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Daryanto, *kamus Indonesia lengkap*, (Surabaya : Apollo, 1997). 348

<sup>5</sup> Erni Tisnawati Sule, Kurniawan Saefullah, *pengantar manajemen*, (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2009) .6

Banyak sekali fungsi manajemen, tapi dapat ditarik kesimpulan dari pendapat para ahli ada empat fungsi yang sama yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan pemilihan dan penghubungan fakta, menguatkan asumsi-asumsi tentang masa depan dalam membuat visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan dan memang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>6</sup> perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternative-alternatif kepuasan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualitas dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang<sup>7</sup>.

1. Unsur-unsur suatu rencana
2. Sifat suatu rencana yang baik
3. Proses pembuatan suatu rencana

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Sp. Siagian mendefinisikan bahwa pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

1. Dasar-dasar pengorganisasian
2. Prinsip-prinsip Organisasi
3. Bentuk-bentuk organisasi

c. Pengerakan (*Actuating*)

Pengerakan atau juga bias didefinisikan sebagai segala tindakan untuk menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi, agar dengan kemauan dengan penuh berusaha

---

<sup>6</sup> *Prinsip-prinsip manajemen*. 46

<sup>7</sup> *dasar-dasar Manajemen*. opcid. 11

mencapai tujuan organisasi dengan berlandaskan pada perencanaan dan pengorganisasian.

Penggerakan mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka. *actuating* atau juga disebut” gerakan aksi “ mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur-unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. <sup>8</sup>

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan pemeriksaan apakah semua yang terjadi sesuai dengan rencana yang ditetapkan, intruksi yang dikeluarkan sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan (Henry Fayol)<sup>9</sup>

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu pengelolaan meliputi banyak kegiatan dan semua itu bersama-sama menghasilkan hasil akhir yang memebrikan informasi bagi penyempurnaan kegiatan. Dan dalam permasalahan dalam karya tulis ini manajemen sangat diperlukan guna untuk mencapai tujuan penting untuk memberatas buta aksara dengan pengelolaan program keaksaraan fungsional di Dusun Petissari-Babaksari Dukun Gresik.

Program keaksaraan fungsional merupakan bentuk pelayanan Pendidikan Luar Sekolah untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara, agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung, dan menganalisis, yang berorientasi

---

<sup>8</sup> *pengetahuan dasar manajemen dan kepemimpinan*. 116.

<sup>9</sup> Sofyan Syafri, *manajemen kontemporer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996). 282

pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya.<sup>10</sup>

UNESCO mendefinisikan kemampuan keaksaraan atau melek aksara sebagai kemampuan seorang untuk membaca dan menulis kalimat sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dan seseorang dikatakan mempunyai kemampuan keaksaraan fungsional jika seseorang tersebut dapat terlibat dalam aktivitas dimana kemampuan keaksaraan merupakan prasyarat sebagai efektif function kelompok dan sebagai dasar bagi dirinya untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitungnya sendiri.<sup>11</sup>

Tujuan dan fungsi program keaksaraan fungsional, dengan melalui program ini, diharapkan para peserta didik dapat;

1. Meningkatkan pengetahuan membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan fungsional untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik.
2. Menggali potensi dan sumber-sumber kehidupan yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, untuk memecahkan masalah keaksaraannya.<sup>12</sup>
3. Menciptakan tenaga lokal yang potensial untuk mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya.
4. Dengan kemampuan calistung merupakan dasar untuk terciptanya masyarakat yang gemar belajar dan mampu menekan angka *drop out* di pendidikan persekolahan.
5. Meningkatnya angka melek aksara penduduk secara nasional sehingga menyumbang peningkatan indeks pembangunan manusia Indonesia.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Departemen pendidikan nasional direktorat jendral pendidikan luar sekolah, *konsep dasar penyelenggaraan program keaksaraan fungsional dan materi pembebekalan tutor*.2012. 1

<sup>11</sup> *Jurnal Cakrawala Kependidikan, Vol.6.No.20 september, 2008 : 112*

<sup>12</sup> Diknas pendidikan non formal, *Konsep dasar penyelenggaraan keaksaraan fungsional dan materi pembebekalan tutor*.2012

Standar kompetensi pendidikan keaksaraan di susun untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berhitung (*calistung*) peserta didik agar :

1. Mampu menganalisa dan memecahkan masalah yang dihadapi.
2. Mampu memanfaatkan kemampuan dan ketrampilan keaksaraanya dalam kehidupan sehari-hari
3. Dapat memotivasi dan memberdayakan dirinya.
4. Mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya (*better life*).
5. Mampu menjadi masyarakat yang gemar belajar.<sup>14</sup>

Dengan mengacu kepada dasar pelaksanaan program keaksaraan fungsional yaitu:

- a. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional.
- b. Peraturan pemerintah No. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- c. Peraturan pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Propensi sebagai daerah otonom.
- d. Peraturan Pemerintah No. 22 1999 tentang Pemerintah Daerah
- e. Renstra Provinsi jawa timur.<sup>15</sup>
- f. Garis-garis Besar Haluan Negara. (GBHN)
- g. Batang tubuh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2<sup>16</sup>

Beberapa tahapan pelaksanaan program keaksaraan fungsional adalah sebagai berikut :

---

<sup>13</sup> *petunjuk teknis pengajuan dan pengelolaan penyelenggaraan keaksaraan dasar, keaksaraan usaha mandiri, dan taman baca masyarakat rintisan*, 8

<sup>14</sup> *kurikulum berbasis kompetensi pendidikan keaksaraan*, Opcid, 2

<sup>15</sup> Dinas Pendidikan dan kebudayaan Profinsi Jawa Timur sub Dinas Pendidikan Luar Sekolah, *petunjuk pelaksanaan program pemberantasan buta aksara dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional*, (Jawa Timur : 2003), 2-3

<sup>16</sup> Soelaiman joesoef, *konsep dasar pendidikan luar sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992)hlm.48.

a. Tahap Pemberantasan

Tahap pemberantasan adalah Tahap Keaksaraan dasar, dimana warga belajar yang belum memiliki pengetahuan dasar tentang menulis, membaca dan berhitung tetapi telah memiliki pengalaman yang dapat dijadikan kegiatan pembelajaran warga belajar.

b. Tahap Pembinaan Kemampuan Fungsional

Tahap pembinaan Kemampuan Fungsional adalah tahap lanjutan, dimana warga belajar yang telah dapat membaca, menulis dengan lancar serta memiliki pengalaman, tetapi perlu meningkatkan kemampuan fungsional dalam kehidupannya sehari-hari.

c. Tahap pelestarian

Tahap pelestarian adalah tahap mandiri, warga belajar telah memiliki pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan fungsional untuk dapat memecahkan masalah dan mencari informasi serta nara sumber sendiri. Warga belajar tahap ini boleh masuk KBU, keterampilan dan lain –lain agar mereka dapat mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya.

d. Sertifikat atau. Surat Tanda Serta Belajar (STSB)

Adalah surat keterangan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan kepada warga belajar yang telah mengikuti penilaian tahap akhir sesuai dengan tahap yang diikuti (Pemberantasan, Pembinaan dan Pestaarian) Warga belajar yang menyelesaikan tahap Keaksaraan dasar menerima STSB Pemberantasan Buta Huruf dan boleh melanjutkan program Keaksaraan Fungsional untuk mengembangkan kemampuan fungsional. Warga belajar yang menyelesaikan Tahap pembinaan Kemampuan. Fungsional menerima STSB

Pelestarian dan boleh masuk program lain seperti KBU, Kursus, Keterampilan dll.<sup>17</sup>

### **Tinjauan Tentang Pemberantasan Buta Aksara**

Banyak variasi metode yang dapat digunakan tutor dalam membelajarkan warga belajar. Ketepatan penggunaan beberapa metode dan teknik pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dasar yang sudah dimiliki warga belajar serta minat dan kebutuhan warga belajar. Oleh karena itu, keanekaragaman metode dapat digunakan sesuai dengan situasi, kondisi, minat dan kebutuhan warga belajar. Ada beberapa hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam memilih metode tertentu yaitu: (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) karakteristik materi pembelajaran, (3) kemampuan pendidik, (4) waktu yang tersedia, dan (5) jumlah peserta (Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan, 2006: 11-12). Beberapa metodologi pembelajaran yang dapat digunakan oleh tutor dalam pendidikan Keaksaraan Fungsional antara lain adalah:

#### 1. *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

Yaitu suatu metode dan sekaligus strategi pengkajian pedesaan secara partisipatif yang memungkinkan masyarakat desa saling berbagi, menambah dan menganalisis pengetahuan tentang kondisi kehidupannya dalam rangka untuk membuat perencanaan dan tindakan (Chambers; 1992; 5) metode ini merupakan sarana efektifitas untuk memberdayakan warga masyarakat melalui pengkajian terhadap masalah-masalah yang muncul di pedesaan contohnya : pertanian, perkebunan, kehutanan, pemupukan, banjir, penyakit menular, pencarian sumber-sumber mata air untuk pengairan.dll.

---

<sup>17</sup> Diknas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur sub Dinas pendidikan Luar Sekolah, *petunjuk pelaksanaan program pemberantasan Buta Aksara*. 4-5

2. *Regenerated Frerian Literacy Throgh Empowering Community Techniques* (Reflect)

*Reflect* (pengembangan kembali teori keaksaraan Paulo frerian melalui teknik pemberdayaan masyarakat) yaitu sustu metode yang memperlihatkan adanya proses penyatuan antara kegiatan keaksaraan dan pemberdayaan masyarakat.

3. *Problem possing*

Problem possing atau juga disebut dengan pemunculan masalah merupakan metode untuk memunculkan masalah baik individu maupun kelompok yang kurang disadari oleh pelakunya. Metode ini merupakan salah satu metode yang bisa dikatakan paling efektif dalam proses pembelajaran program Keaksaraan Fungsional.

4. *Languange Experience Approach* (LEA)

*Languange Experience Approach* (LEA) atau Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB) merupakan motode inovasi dalam proses pemebelajaran program Keaksaraan Fungsional yang dapat memotivasi masyarakat untuk membuat bahan belajar sendiri sesuai dengan materi yang ingin dipelajarinya.<sup>18</sup>

5. *Structure Analytic Synthesis* (SAS)

Metode SAS merupakan metode yang menekankan bahwa belajar membaca dan menulis dapat bermanfaat serta menarik minat warga belajar, apabila menggnuakan berbagai informasi yang dekat dari mereka. Ketertarikan itu akan bertambah lagi jika apa yang dipelajarinya memanag diperlukan oleh masyarakat dan fungsional bagi kehidupanya.

6. *Key Words*

*Key Words* (kata kunci) merupakan metode yang menekankan pada penggunaan penyajian gambar-gambar yang melukiskan situasi kehidupan nyata dalam bentuk simbol atau gambar.

---

<sup>18</sup> Kusnadi M.pd dkk, *pendidikan keaksaraan filosofis, Strategi, Implementasi*, 152-162

7. Suku Kata

Konsep utama metode ini adalah mempelajari suku kata yang berasal dari kata-kata tertentu yang sering dilafalkan dan memiliki makna yang jelas, dengan prinsip mengulangi, menghafal dan melatih tentang semua huruf baik konsonan maupun vocal yang membentuk suku kata tersebut.

8. Poster Abjad

Metode poster abjad yaitu metode yang hanya sekedar mempelajari abjada dari A-Z dengan menggunakan menggunakan benda-benda nyata yang ditempelkan sesuai huruf pertama dari nama benda tersebut. Warga belajar menyamakan huruf-huruf yang terdapat dalam benda tersebut dengan mencocokkannya pada poster abjad. kemudian mereka mengulangi, menghafal dan berlatih tentang semua huruf baik konsonan maupun vocal yang terdapat dalam poster tersebut.

9. Transliterasi

Transliterasi merupakan suatu metode yang mengalihkan atau menyamakan bunyi tulisan (huruf/aksara dan angka) dari satu bentuk (huruf/aksara dan angka) ke dalam bentuk (huruf/aksara dan angka) yang lain.<sup>19</sup>

10. Structured Experiences

Atau biasa disebut juga dengan metode pendekatan laboratories, Yaitu suatu metode yang di dasarkan dari latihan-latihan dan permainan permainan yang dirancang secara cermat untuk menciptakan suatu pengalaman tertentu bagi peserta didik.<sup>20</sup>

11. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok dapat diartikan sebagai tehnik penyajian bahan pelajaran dan sumber belajar, memberikan kesempatan kepada warga belajar dirangsang untuk

---

<sup>19</sup> pendidikan keaksaraan filosofis, *Strategi, Implementasi*, ibid 164-171

<sup>20</sup> Lunandi, *Pendidikan orang dewasa sebuah urain praktis untuk pembimbing lapangan, penataran, pelatihan dan penyuluhan lapangan*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993 ), 41

berbincang-bincang ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat simpulan, atau menyusun alternatif pemikiran. Teknik ini akan tepat digunakan untuk mengembangkan pemikiran warga belajar dalam menyelesaikan suatu masalah. Dalam kegiatan belajar dengan teknik ini, warga belajar dirangsang untuk responsive terhadap lingkungan, mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mencari alternative pemecahan masalah, menetapkan prioritas penyelesaian setelah memepertimbangkan sumber yang tersedia dan kendala yang mungkin dihadapi, serta merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan penyelesaian masalah.

12. Metode Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB)

Metode PPB merupakan cara pembelajaran keaksaraan (baca-tulis) berdasarkan pengalaman. Warga belajar membaca dan menulis melalui proses membuat bahan belajar yang berasal dari ide atau kalimat yang diucapkan oleh warga belajar itu sendiri, bukan dari tutor.<sup>21</sup>

13. Kunjungan lapangan dan Karyawisata

Kunjungan lapangan dan karya wisata adalah media yang penting dalam pendidikan orang dewasa. Keduanya adalah kunjungan yang terencana ke suatu tempat di luar kelas atau tempat pertemuan organisasi/perkumpulan.

14. Demontrasi

Adalah salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa yang sangat sering digunakan dalam bidang pertanian maupun industri. Metode demonstrasi tidak seharusnya digunakan dalam setiap situasi. Demonstrasi dapat berhasil jika digunakan:

15. Pelatihan

Pelatihan adalah salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa atau dalam suatu pertemuan yang biasa

---

<sup>21</sup> Didekomentasikan oleh <http://imadiklus.com>

digunakan dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap peserta dengan cara spesifik. Pengetahuan tentang jenis pelatihan dan bagaimana merancang suatu pelatihan ini sangat penting, agar pelatihan dapat efektif mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>22</sup>

Kurikulum dan sistem pembelajaran pembeantasan buta aksara, Kurikulum pembelajaran Keaksaraan dalam program ini digali dari kekayaan bahasa ibu dengan mengoptimalkan tradisi lokal. Tradisi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh peserta didik dan tutor secara bertingkat, sebagai sumber bahan ajar sesuai dengan kelas Keaksaraan peserta didik. Pembelajaran program ini menggunakan bahasa ibu karena dianggap memiliki kontribusi terhadap pemertahanan bahasa.

Bahan ajar yang digali dari kekayaan bahasa dan budaya, mendorong terangkatnya nilai-nilai budaya lokal yang mungkin sudah dilupakan atau tidak dikenal oleh responden. Penggunaan dongeng lokal, pribahasa, musik atau seni daerah lokal dalam proses pembelajaran Keaksaraan menjadikan program ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemberantasan buta aksara dan angka, tetapi berkontribusi pula pada pemertahanan bahasa dan budaya lokal.

Adapun sistem belajar mengajar yang dipakai pada program ini adalah sistem pembelajaran tematik dengan membahas trend-trend yang sedang marak didaerah tersebut bahkan pengelola ditiap kelompok belajar menggunakan alat masak

---

<sup>22</sup> Dr. Ir. H. Supijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara,

2008), 96-158

agar proses belajar mengajar yang dilakukan dapat berjalan dengan tepat guna<sup>23</sup>

Standar Kompetensi Pemberantasan Buta Aksara

<b>Membaca</b>	<b>Menulis</b>	<b>Berhitung</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca kalimat yang diucapkan peserta didik dan memilah-milahnya menjadi kata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan alat tulis dengan benar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenal konsep bilangan dan lambing bilangan 1 – 100</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Memilah kata menjadi suku kata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menuangkan ide dalam bentuk tulisan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenal dan memahami konsep bilangan (+, -, x, :)</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Memilah suku kata menjadi huruf</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menulis kalimat dengan menggunakan huruf kapital dan sekaligus dengan tanda baca</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenal dan memahami ukuran-ukuran standart</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca satu “resep” masakan atau “petunjuk” cara pembuatan satu jenis ketrampilan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengisi formulir atau blanko yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (KTP, KMS)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenal konsep waktu / jam</li> </ul>

<sup>23</sup> Wardatut Thoyyibah, *korelasi pelaksanaan program keaksaraan fungsional dengan motivasi belajar masyarakat tuna aksara pada materi pendidikan agama islam di desa Karangmangu ngambon bojonegoro*. (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2011), t.d.27-28

<ul style="list-style-type: none"><li>• Membaca teks sederhana dengan lafal dan intonasi yang benar</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menulis teks atau bacaan sederhana</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memahami konsep nominal mata uang</li></ul>
---	--	---

Dari uraian diatas dapat kita lihat, betapa besarnya pengelolaan program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas buta aksara di masyarakat yang masih dalam taraf buta aksara, maka dari itu program ini memiliki fungsi dan peranan yang amat penting bagi para masyarakat penyandang buta aksara husunya para perempuan dalam membangun masyarakat modern. Karena tanpa adanya atau tanpa terselenggaranya program ini tidak mungkin dapat tercipta masyarakat yang lebih bermartabat dan memiliki kecakapan hidup sehingga tidak dipandang sebagai kaum yang lemah dan yang tidak berpendidikan, Karena program keaksaraan secara umum dirancang untuk memberantas ketunaaksraan penduduk dari buta aksara angka dan bahasa indonesi serta buta pendidikan dan pengetahuan dasar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dibandingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data. Ada beberapa alasan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Salah satu diantaranya adalah bahwa metode ini telah dingukan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibanding dengan metode-metode penyelidikan yang lain. Metode ini banyak memberikan kontribusi

terhadap ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir, dan dapat membantu kita dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan. Selanjutnya metode ini dapat digunakan untuk menghasilkan suatu keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu.

Lokasi penelitian ini berada di kota Gresik propinsi Jawa Timur, tepatnya di dusun petissari di sebelah selatan dari kabupaten gresik, kenapa peneliti memilih desa ini peneliti karena desa tersebut merupakan desa yang terpencil yang berada jauh dari hirup-piruk keramaian kota yang di tepi-tepi dusun tersebut adalah sungai, sawah dan rawa-rawa serta bambu -bambu sehingga dusun tersebut tidak bisa dilihat seperti ada sebuah dusun dari luar tapi hanya seperti hutan belantara yang suram. tetapi walau begutu masyarakat disana sangat rukun dan antusias untuk belajar sangat tinggi.

### **Penyajian Data**

Petissari adalah sebuah Dusun dari salah satu desa babaksari yang dikelilingi oleh sawah-sawah, sungai dan bambu-bambu ini tidak lepas dari sejarah yang membentuknya menjadi sebuah peradaban. Berdasarkan cerita dari mbah karti, selaku warga dusun petissari yang sedari kecil telah tinggal di dusun tersebut dan yang berprofesi sebagai petani. Beliau mengatakan dengan cermat asal mula dusun petissari ini.

Berawal dari kunjungan salah satu petugas Diknas pendidikan Non formal kabupaten Gresik ke Dusun Petissari dengan tidak sengaja karena ada sebuah urusan, beliau melihat sebuah Dusun yang terpencil yang jauh dari hiruk-piruk keramaian kota, maka salah satu dosen dari salah satu kampus di Gresik serta pegawai Diknas Gresik tersebut tergerak hatinya untuk menawarkan kepada kepala desa babaksari untuk mengajukan proposal kepada ketua Diknas Non Formal Kabupaten Gersik

untuk pengajuan permintaan dana untuk diselenggarakannya program Keaksaraan Fungsional Di Dusun Petissari tersebut, dan Pada akhirnya pada tahun 2007 tersenggaralah program keaksaraan Fungsional untuk tingkat dasar yang di prioritaskan untuk ibu-ibu muslimat, tetpi dalam kurun waktu 4 bulan program tersebut tiba-tiba dihentikan karena keterbatasan dana. Dan baru pada ahir tahun 2011 atas permintaan para ibu-ibu muslimat ibu Siti Miswah Spd.I selaku kordinator dari devisi pendidikan mengajukan proposal kembali kepada Diknas Pendidikan Non Formal Kabupaten gresik untuk di berikan dana serta tanggung jawab kembali dalam menyelenggrakan program tersebut di Dusun Petissari hingga ahirnya pada tanggal 1 januari 2013 terselanggaralah kembali program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas buta aksra tersebut hingga 30 juni 2013.

Selain tujuan di atas pihak pengelola di Dusun petissari pun mengharapkan bahwa setelah mengikuti program tersebut diharapkan para warga belajar mempunyai kemampuan:

1. memebaca dan menulis serta berhitung (calistung) yaitu diharapkan warga belajar menjadi lebih mudah untuk kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari<sup>24</sup>, *contohnya saja saya ketika selesai berbelanja kepasar, setelah itu pasti saya akan menghitung barang apa saja yang telah saya beli dan berapa saja harganya, lalu saya akan mengkalkulasi jumlah keseluruhan, jadi saya tau berapa uang yang telah habis saya gunakan untuk belanja*<sup>25</sup>
2. ketrampilan fungsional yaitu diharapkan warga belajar mampu mempraktekkan masakan atau kue-kue yang telah mereka pelajari di rumah, *“sehingga apabila dirumah mereka ada acara maka mereka tidak perlu repot-repot membeli kue dari pasar tetapi mereka*

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan ketua pengelola, 8 juni di gedung Mi Thoriqotul Ashfiya'

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan salah satu warga belajar, 8 juni di gedung Mi Thoriqotul Ashfiya'

*dapat membuat sendiri, lebih-lebih mereka dapat menjual kue-kue tersebut dipasaran.”*

3. praktek sholat yaitu diharapkan warga belajar lebih giat lagi beribadah sholat, tidak hanya sholat-sholat wajib melainkan juga gemar melakukan sholat-sholat sunnah.
4. Hafalan do'a-do'a yaitu diharapkan warga belajar tidak lupa untuk membaca do'a dalam setiap memulai kegiatan mereka.<sup>26</sup>

Dalam menjalankan program ini tidak begutu saja diserahkan kepada sembarang orang tetapi program ini harus ditangani oleh orang yang paham bagaimana cara mengelola program tersebut agar program Keaksaraan Fungsional ini benar-benar dapat terlaksana dengan baik. Berikut ini adalah dewan pengelola program Keaksaraan Fungsional yang ada di Dusun Petissari tersebut : Ketua; Siti Miswah S.pd.I. Sekretaris; Musawwah. Bendahar; Maria Ulfah S.pd.I. Tutor; Siti Miswah S.pd.I, Astutik S.pd, Isti'anah dan Sumarning.

Program Keaksaraan Fungsional merupakan program yang dikhususkan untuk warga Indonesia yang menyandang buta aksara, program ini dirancang pemerintah untuk mengurangi masyarakat indonesia yang masih buta aksara agar mereka dapat membaca, menulis dan berhitung serta memiliki kemampuan fungsional yang nantinya akan bermanfaat baginya dalam kehidupan sehari-hari “ *terselenggaranya program Keaksaraan Fungsional ini sangat bermanfaat sekali bagi warga buta aksara di dusun petissari supaya masyarakat paham betapa pentingnya mempunyai kemampuan membaca, menulis dan berhitung dalam kehidupan mereka sehari-hari dan setelah mengikuti program ini warga belajar juga bisa mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara*”<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> ibid

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan ibu Siti MIswah S.pd.I, tggil 15 juni 2013 di gedung MI. Thoriqotul Ashfiya' gresik.

Sebelum pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional di Dusun petissari ini dijalankan terlebih dahulu tutor melakukan identifikasi materi pembelajaran sesuai minat kubutuhan warga belajar Yaitu membuat topik - topik pembelajaran berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar tersebut yaitu belajar mengaji, praktek sholat dan hafalan do'a-do'a sehari-hari, seperti yang telah dikatakan oleh ibu Isti'anah salah salah satu tutor program keaksaraan fungsional.

*“ dalam program ini disini kami tidak hanya mengajarkan kepada warga belajar untuk membaca, menulis dan berhitung saja serja ketrampilan saja mbak, tapi atas permintaan warga belajar disini kami juga menambahkan materi mengaji, praktek sholat serta hafalan do'a-do'a. jadi program ini tidak hanya bermanfaat untuk dunia saja tetapi juga bermanfaat untuk akhirat nanti”<sup>28</sup>*

Kemudian membuat jadwal pertemuan untuk menggambarkan proses pembelajaran dan tutor bersama warga belajar mencari bahan bacaan yang terkait dengan topik tersebut.

Penentuan kalender akademik disusun berdasarkan rencana belajar yang telah disepakati antara warga belajar dan tutor yang disesuaikan dengan masing-masing warga belajar. Proses pembelajaran dilaksanakan selama 6 (enam) bulan mulai 1 januari sampai 30 Juni 2008. Evaluasi akhir dilaksanakan pada akhir bulan ke 7 awal setelah pelaksanaan pembelajaran.

Untuk materi pembelajar disesuaikan dengan standart kompetensi yang telah ada di dalam buku pedoman program keaksaraan fungsional yang telah didapatkan oleh pengelola dari pemerintah Kabupaten Gresik, Kecuali materi-materi untuk pelajarn tambahan pihak pengelola menyediakan buku secara khusus dari pihak pengelola sendiri seperti pembelajaran mengaji menggunkan metode iqra' dalam buku cara cepat belajar membaca

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan ibu isti'anah tgg1 15 juni 2013 di gedung MI. Thoriqotul Ashfiya' gresik.

Al-Qu'an, kemudian materi belajar praktek sholat dengan menggunakan buku risalah tuntunan shalat lengkap, serta hafalan do'a-do'a sehari-hari dengan menggunakan buku kumpulan do'a-do'a lengkap.

*Standar kompetensi : Mampu membaca lancar dalam konteks kegiatan sehari-hari.* Dengan alokasi waktu : 16 pertemuan

*Standar Kompetensi : Dapat menulis satu teks sederhana tentang kegiatan sehari-hari, yang terdiri dari satu paragraf (25-50 kata)* dengan alokasi waktu : 12 pertemuan

*Standar Kompetensi : Mampu menggunakan operasi (+, -, x, :)* terkait dengan kegiatan sehari-hari. Dengan alokasi waktu : 13 pertemuan

Materi Iqra' dengan alokasi waktu : 46 pertemuan. Dan materi praktek Sholat dan Doa menyesuaikan dengan waktu yang telah dilakukan setiap harinya. Sedangkan materi Demo Memasak dengan alokasi waktu 6 pertemuan.

Program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas buta aksara yang sudah berjalan selama 5 bulan ini bisa dibilang sudah cukup baik, akan tetapi dalam suatu kegiatan tidak selalu berjalan mulus sesuai yang diinginkan, pasti selalu ada hambatan dalam pelaksanaannya, dan berikut akan dipaparkan mengenai faktor penghambat dan pendukung terkait dengan pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas buta aksara di Dusun Petissari Dukun Gresik antara lain yitu : berhubungan dengan pepatah yang sering kita dengan “ belajar diwaktu tua bagai mengukir di atas air “ jadi dalam program Keaksaraan Fungsional ini warga belajar adalah yang usinya sudah 40 Tahun keatas sangat sulit sekali bagi mereka untuk mengingat apa yang telah diajarkan, pada saat pembelajar dimulai, mudah sekali untuk mereka untuk menerima pelajaran tapi baru sekitar 10 menit mereka sudah banyak yang lupa, begitu pula dengan penglihatan mereka karena faktor usia sangat berpengaruh sekali terhadap penglihatan warga

belajar, hampir 80 % balajar di Dusun Petissari mengalami gangguan penglihatan oleh karena itu susah bagi mereka untuk menerima pelajaran diwaktu malam hari, faktor hambatan yang lain adalah rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh warga belajar dipetissari karena hampir 50 % dari mereka ada yang belum pernah sama sekali mengenyam pendidikan formal sehingga sedikit menghambat pelajaran dan juga memepengaruhi proses belajar warga belajar yang lain.

### **Analisis Data**

Dalam pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional telah dijalankan sesuai dengan ketentuan yang telah direncanakan oleh pemerintah, yaitu dengan melaksanakan program tersebut selama 6 bulan dengan 52 kali pertemuan dalam 6 bulan tersebut, satu minggunya 2 kali pertemuan dan dalam satu pertemuan alokasi waktunya 2 jam pelajaran per 60 menit. Dengan alokasi yang lumayan lama tersebut diharapkan warga belajar dapat menguasai standar kompetensi pelajaran dan memenuhi indikator-indikator yang telah ada. Pembelajaran dilaksanakan pada hari jum'at malam minggu serta hari sabtu malam minggu setelah maghrib, pembelajaran dilakukan pada malam hari karena dilihat dari data yang sudah diatas bahwa pekerjaan para warga belajar adalah seorang petani jadi pasti seorang petani akan bekerja pada siang hari, jadi pengelola memilih pada malam hari setelah maghrib karena pada saat itu para warga belajar dalam waktu istirahat dan sudah tidak memlakukan pekerjaan apapun. begitu juga dengan pemeliharaan hari, pihak pengelola memilih hari jum'at dan sabtu karena pada hari itu tidak berbentrok dengan kegiatan-kegiatan lain yang ada di Dusun Petissari.

Selain itu pengelola juga menyusun jadwal pelaksanaan program, dengan adanya program tersebut menjadi bukti bahwa program tersebut benar-benar dilaksanakan di Dusun Petissari dan juga sebagai bukti suatu keperdulian pengelola program terhadap

para warga belajarnya dalam memahami tahapan-tahapan materi yang telah diberikan, begitu juga dengan materi-materi agamanya agar warga belajar mempunyai pengetahuan tambahan dalam masalah ibadahnya kepada Allah SWT. Jika saja program Keaksaraan Fungsional ini tidak dijadwalkan dengan baik dan atas kesepakatan para pengelola dan para tutor maka dikhawatirkan program ini tidak akan terlaksana dengan baik, dan pembelajaran dalam kelas pun akan carut-marut serta dikhawatirkan kemampuan yang dimiliki tiap kelompok warga belajar tidak sama. Untuk materi membaca, menulis, berhitung (calistung) rutin dilakukan dalam tiap 3 pertemuan sekali, sedangkan untuk pembelajaran Iqra' rutin dilakukan tiap kali pertemuan. Selebihnya untuk praktek sholat dan hafalan do'a-do'a waktunya menyesuaikan karena dalam waktu 2 jam pelajaran saja tidak mungkin dapat membelajarkan materi sebanyak itu, jadi untuk 2 materi tersebut dilaksanakan apabila setelah pembelajaran masih ada sedikit waktu serta ada permintaan dari warga belajar.

Untuk jumlah warga belajar pada tabel 2 terdapat 40 orang warga belajar, mayoritas pekerjaan mereka semuanya adalah sebagai seorang petani maka data dari tabel diatas bisa dikelompokkan sebagai berikut:

a. Pengelompokkan menurut umur warga belajar

No	Umur	Jumlah
1.	40 – 45 Tahun	9 orang
2.	46 – 50 Tahun	8 orang
3.	51 – 55 Tahun	17 orang
4.	56 – 60 Tahun	6 orang

b. Pengelompokkan menurut pendidikan warga belajar

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1.	Tidak pernah sekolah	17 orang
2.	DO SD kelas 1 – 3	10 orang
3.	DO SD kelas 4 – 5	13 orang

Dari hasil pengelompokan tersebut maka dari data yang peneliti peroleh dengan melihat rekapan hasil nilai dari kemajuan warga belajar ternyata faktor umur tidak memepengaruhi proses belajar mereka, jadi yang menjadi patokan dari warga belajar yang cepat dan tanggap dalam menerima materi adalah warga belajar yang dulunya sudah pernah mengenyam pendidikan.

Kemudian langkah selanjutnya yaitu pembagian kelompok warga belajar yang dilakukan oleh pihak pengelola sudah seimbang antara jumlah warga belajar yang berjumlah 40 orang dengan 4 orang tutor di bagi menjadi 4 kelompok, dalam satu kelompok terdapat 1 orang tutor dan 10 orang warga belajar.

Dalam pengelompokan tersebut di ambil dari warga belajar secara acak, jadi dalam 1 kelas yang berjumlah 10 warga belajar rata-rata terdapat 4 – 5 orang warga belajar yang tidak pernah sekolah, 3 - 4 DO kelas 1-3 Sd dan selebihnya DO kelas 4 SD dan seterusnya.

Dalam proses pembelajaran untuk memeberantasan buta aksara ini dapat dilihat pada penyajian diatas sudah cukup baik untuk memahami warga belajar dengan melakukan metode – metode yang telah dilakukan, dalam waktu 2 jam tersebut para tutor harus mampu membagi alokasi waktu pembelajaran untuk pembukaan, kegiatan inti, latihan sampai dengan penambahan materi yang lain (mengaji, praktek sholat, hafalan do'a-do'a) tutor harus selalu sedia untuk mendekati para warga belajar serta membantu warga belajar apabila mereka mengalami kesullitan waktu pembelajaran serta mengadakan penilaian dari hasil latihan warga belajar untuk memotivasi mereka agar mereka lebih bersemangat lagi dalam belajar, tidak hanya ketika saat pembelajaran berlangsung tetapi setelah pembelajar selesai (belajar dirumah). Hal tersebut merupakan bukti keperdulian para tutor untuk keberhasilan warga belajarnya.

Begitu juga untuk pemberian materi tutor memberikan kebebasan kepada para warga belajar untuk memilih sendiri topik yang akan mereka gunakan dalam pembelajaran tersebut, tujuannya agar mereka lebih mudah dalam belajar karena sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

Dalam perencanaan meskipun dalam komponen secara umum program keaksaraan fungsional ini telah dibuat dan ditentukan oleh pemerintah, tetapi pihak penyelenggara di dusun petissari tetap harus melakukan perencanaan untuk kegiatan tersebut, jadi Pertamakali yang dilakukan dalam pengelolaan program Keaksaraan Fungsional yang akan dilaksanakan di Dusun Petissari adalah suatu perencanaan yang dilakukan sebelum program berlangsung yaitu dengan mengajukan proposal ke pihak Diknas Kabupaten untuk meminta agar di Dusun Petissari dapat terselenggara Program Keaksaraan fungsional serta untuk meminta bantuan dana untuk membantu perlengkapan sarana dan prasarana untuk kelancaran berlangsungnya program tersebut, kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan tutor, dengan kriteria berjenis kelamin perempuan dan memiliki kemampuan membelajarkan serta mempunyai kemampuan fungsional, karena dengan 2 kemampuan tersebut diharapkan pembelajaran bisa kondusif dan mudah untuk memahami warga belajar dalam menerima materi, selanjutnya waktu dan tempat pelaksanaan program tersebut. Untuk waktu pembelajaran direncanakan 2 kali dalam satu minggu dengan tempat pembelajaran di dalam gedung sekolah yang didalamnya terdapat meja dan kursi yang dapat menampung warga belajar serta tutor.

Langkah yang ke 2 setelah perencanaan adalah Pengorganisaian, pengorganisasian sebagaimana yang dapat dilihat dalam penyajian data dalam struktur pengelolaan program keaksaraan fungsional sudah dibentuk tetapi masih kurang karena hanya ada 6 sumber daya yang berperan dalam mengelola program

tersebut, apalagi dilihat dari data diatas ketua pengelola dengan tutor kelompok melati adalah orang yang sama dimana satu orang mempunyai dua profesi sekaligus. Maka bisa saja pengelolaan program tersebut akan mengalami hambatan dan kurang efektif.

Langkah yang ke tiga yaitu penggerakan yang dilakukan oleh ketua pengelola peneliti rasa sudah cukup yaitu dengan memberi perintah dalam bentuk lisan kepada salah satu tutornya untuk mengikuti seminar yang telah diadakan oleh pihak pemerintahan provinsi dalam hal pemebelajaran program Keaksaraan Fungsional, karena dengan keterbatasan dana yang dimiliki jadi hanya satu tutor yang diikutkan dalam seminar tersebut dengan harapan sakah satu tutor yang sudah mengikuti seminar tersebut dapat mengajarkan kepada tutor yang lain bagaimana cara mengajar dalam program tersebut, selain itu ketua pengelola juga selalu mengingatkan para tutor untuk mengikuti dan memelih 2 anggota dari kelompoknya masing-masing untuk diikutkan dalam kegiatan monitoring oleh pihak Diknas.

Selanjutnya, pengawasan yang dilakukan melalui evaluasi dalam program Keaksaraan Fungsional tersebut telah berjalan dengan baik tidak hanya dari segi pengelola tetap juga evaluasi dari segi siswa atau warga belajar juga sudah berjalan. Pertemuan sudah rutin dillakukan 1 minggu sekali yang dilakukan oleh ketua pengelola serta para tutor adalah untuk mengetahui apakah para tutor benar-benar telah membelajarkan para warga belajar dengan baik serta melihat kemajuan belajar para peserta didik dari hasil buku kemajuan belajar. Pengawasan yang dilakuka oleh ketua merupakan bukti dari tanggung jawabnya sebagai pemimpin karena tujuan dari pengawasan tersebut adalah untuk memberikan arahan serta memecahkan maslah yang dihadapi para tutor ketika mengajar. Hanya saja kekurangan yang dari segi pengawasan ini karena ketua tidak bisa melakukan supervisi secara langsung dalam

tiap kelompok saat proses pembelajaran dikarenakan beliau juga menjadi salah satu tutor juga.

Begitu juga dengan evaluasi yang dilakukan oleh pihak diknas bahwasanya pihak diknas mengecek apakah program tersebut benar-benar diselenggarakan di Dusun petissari ataukah hanya mengambil keuntungan dari dana yang telah diberikan.

Untuk evaluasi para warga belajar dilakukan dengan baik, penilaian dilakukan dalam ahir pertemuan yakni satu kali dalam satu periode karena jadwal evaluasi tersebut mengikuti kebijakan dari pemerintah.

Dalam setiap kegiatan tidak mungkin begitu saja berjalan dengan mulus tetapi disela-sela itu pasti ada faktor penghambat dalam kegiatan tersebut, untuk kegiatan program Keaksaraan Fungsional Di Dusun petissari ini peneliti menemukan 3 faktor penghambat dari hasil wawancara kepada pihak pengelola program tersebut, dari 3 faktor tersebut berasal dari warga belajar sendiri, yaitu mulai dari faktor daya ingat, kelemahan penglihatan dan yang terakhir adalah faktor pendidikan. Tetapi pihak pengelola tidak lantas diam saja melihat permasalahan yang sudah pasti akan menghambat berjalannya program, ketua bersama para tutor berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut yakni masalah pertama dengan mengulas materi secara berulang-ulang, yang kedua memberikan sosialisasi kepada para warga belajar untuk menggunakan kaca mata serta mengganti lampu dalam ruangan dengan daya yang lebih besar, sedangkan untuk yang terakhir adalah dengan mengalokasikan waktu sebanyak 4 kali pertemuan untuk pengayaan kepada warga belajar yang tidak sekolah, dengan alokasi sebanyak 4 pertemuan tersebut dirasa cukup untuk penajaman materi pembelajaran karena sebelumnya mereka sudah pernah mengikuti program Keaksaraan Fungsional di Dusun Petissari.

Sedangkan untuk faktor pendukung dalam program ini mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional karena dengan semangat warga belajar memberikan kesan yang baik ketika pembelajaran dimulai sehingga mereka mampu menerima materi dengan baik, dan dengan semangat mereka rasa ngantuk dan lelah hampir tidak mereka rasakan karena mereka merasa senang dan mereka merasa bahwa program Keaksaraan Fungsional ini sangat bermanfaat sekali bagi kehidupan mereka.

### **Kesimpulan**

Pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional yang telah diselenggarakan di Dusun petissari tersebut sudah berjalan sesuai dengan rencan serta sesuai dengan kebijakan yang telah di keluarkan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur, jadi dalam pelaksanaannya program ini sudah berjalan dengan efektif dan efisien.

Pembelajaran yang dilakukan untuk memeberantas buta aksara di Dusun petissari terbilang sudah cukup baik dengan menggunakan metode-metode yang sederhana tapi dapat memahamkan warga belajarnya.

Pengelolaan program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas buta aksara di, Dusun Petissari yang dilakukan di Dusun petissari bisa sudah berjalan dengan menerapkan fungsi-fungsi dari manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggrakan dan evaluasi tapi dalam pelaksanaannya masih belum sempurna, dikarenakan kurangnya rasa tanggung jawab para pihak pengelola jadi pelaksanaannya tidak begitu maksimal.

Untuk faktor 4 penghambat yang peneliti temukan dari Program Keaksaraan Fungsional ini tidak menjadi masalah yang serius dalam pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional untuk

memberantas Buta aksara karena masalah-masalah tersebut tidak begitu sulit untuk diatasi dan pihak pengelolapun secara cepat mengklarifikasi faktor penghambat tersebut untuk dicari jalan keluarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, *kamus indonesia lengkap*, (Surabaya : Apollo, 1997). 348
- Departemen pendidikan nasional direktorat jendral pendidikan luar sekolah, *konsep dasar penyelenggaraan program keaksaraan fungsional dan materi pemebekalan tutor*. 2012.
- Didekomentasikan oleh <http://imadiklus.com>
- Diknas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur sub Dinas pendidikan Luar Sekolah, *petunjuk pelaksanaan program pemberantasan Buta Aksara*.
- Diknas pendidikan non formal, *Konsep dasar penyelenggaraan keaksaraan fungsional dan materi pemebekalan tutor*. 2012
- Dinas Pendidikan dan kebudayaan Profinsi Jawa Timur sub Dinas Pendidikan Luar Sekolah, *petunjuk pelaksanaan program pemberantasan buta aksara dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional*, (Jawa Timur : 2003)
- Erni Tisnawati Sule, Kurniwan Saefullah, *pengantar manajemen*, (Jakarta : Kencana Perdana Media Goup, 2009) .6
- H. Supijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),
- <Http://www.pedoman-penyelenggaraan-programkeaksaraanfungsional.html>
- Jurnal Cakrawala Kependidikan, Vol.6.No.20 september, 2008*
- Kusnadi M.pd dkk, *pendidikan keaksaraan filosofis, Strategi, Implementasi*,(Jakarta : Diknas Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2005).

- Lunandi, *Pendidikan orang dewasa sebuah urain praktis untuk pembimbing lapangan, penataran, pelatihan dan penyuluhan lapangan*, (Jakarta : Gramedia Piustaka Utama, 1993 )
- M. Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta : Ghalia Indonesi, 1990)
- Soelaiman joesoef, *konsep dasar pendidikan luar sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992)
- Sofyan Syafri, *manajemen kontemporer*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996)
- Suryoto Usman, *pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998 ). 4
- Susilo Martoyo, SE, *pengetahuan dasar manajemen dan kepemimpinan*, (yogyakarta : BPFE, 1998).
- Tatang Somantri, *Melek Aksara untuk tingkat Dasar*, (Bandung, PT Indahaya Adipratama, 2007)
- Wardatut Thoyyibah, *korelasi pelaksanaan program keaksaraan fungsional dengan motivasi belajar mayarakat tuna aksara pada materi pendidikan agama islam di desa karangmangu ngambon bojonegoro*. (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2011), t.d.